

Naqd Sanad Sebagai Metode Validasi Hadits

Fera Tamia¹, Nawir Yuslem², Muhammad Nuh Siregar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: feratamia06@gmail.com

Abstrak: Salah satu problematika utama pada era digitalisasi saat ini adalah bagaimana mendapatkan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya (kredibel). Persoalan yang diurai dalam tulisan ini, adalah bagaimana naqd al-hadits sebagai metode dalam memvalidasi hadits yang dapat diakui keabsahan dan keakuratannya. Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan melakukan kajian dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Kemudian memaparkan kembali dengan memadukan terhadap isu yang dibahas pada penelitian yang kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dengan mudah dipahami.

Kata Kunci: Naqd, Sanad, Validasi, Hadits

Abstract: *One of the main problems in the current era of digitalization is how to obtain information that can be trusted to be true (credible). The problem discussed in this paper is how naqd al-hadith as a method for validating hadith can be recognized for its validity and accuracy. The method used is literature review, by conducting research by reading books related to the topic discussed. Then explain again by combining the issues discussed in the research which will then produce a conclusion that can be easily understood.*

Keywords: Naqd, Sanad, Validation, Hadith

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah atau perjuangan Rasulullah. Hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Memosisikan hadis secara struktural sebagai sumber ajaran Islam yang kedua atau secara fungsional sebagai bayan (penjelasan) terhadap al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan.

Hadis selain memuat bahasa agama, yakni pesan-pesan Ilahi, hadis juga mengandung bahasa-bahasa insani, yaitu hadis yang muncul karena pengaruh lingkungan, kebudayaan masyarakat setempat atau karena kehendak zaman dan tuntutan tugas kenabian.

Untuk memahami hadis maka dua unsur *sanad* dan *matan* menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Keduanya merupakan dua unsur pokok hadis yang harus ada pada setiap hadis, dan antara keduanya memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Suatu berita tentang Rasul (*matan*) tanpa ditemukan rangkaiannya atau susunan *sanadnya* yang jelas maka berita tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah hadis. Sebaliknya susunan *sanad* meskipun bersambung sampai kepada Rasulullah.

Untuk mengetahui bahwa sebuah hadis benar-benar bersumber dari Rasulullah, maka diperlukan usaha penelitian untuk membuktikan hal tersebut. Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah agama.

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi Muhammad saw. tetapi untuk melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas *sanad* maupun kualitas *matan* hadis. Dalam hal inilah ada dua obyek terpenting dalam penelitian hadis yaitu: *Pertama*, materi/isi hadis itu sendiri (*matn al-hadis*) dan *Kedua*, rangkaian sejumlah periwayat yang menyampaikan hadis (*sanad al-hadis*).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur. Kajian literatur adalah langkah pertama yang digunakan dalam menyusun sebuah penelitian. Kajian literatur merupakan suatu penelitian yang menelusuri dan mengkaji kepustakaan dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, atau materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian, untuk menghasilkan sebuah tulisan dengan membahas mengenai isu tertentu (Marzali, 2016).

Peneliti menggunakan kajian literatur dengan melakukan analisis pada buku-buku mulai dari tahun 1976-2010 sebagai metode penelitian. Adapun tahapannya yaitu:

- 1) Pengumpulan Artikel, yaitu mencari kemudian mengunduh artikel yang berasal dari google scholar.
- 2) Reduksi Artikel, yaitu merangkum atau memilih materi-materi yang hanya fokus pada topik penelitian yang dikaji.
- 3) Display Artikel, yaitu melakukan penyusunan dan melakukan penataan terhadap artikel-artikel yang relevan.
- 4) Pembahasan, yaitu penulis memaparkan beberapa teori yang berpusat pada topik tertentu yang sedang dibahas.
- 5) Penarikan Kesimpulan, yaitu membuat suatu kesimpulan terhadap teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kritik Sanad Hadits

Kata kritik merupakan alih bahasa dari bahasa Arab (*naqd*) (Munawwir, 1984). Sekalipun kata tersebut tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadis, namun tidak berarti bahwa kegiatan kritik hadis bukan sebuah kegiatan ilmiah dalam kajian hadis, karena kegiatan ini memang muncul belakangan. Sedangkan kata kritik sendiri dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti sebuah usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan (Poerwadarminta, 1976), dalam rangka menemukan kebenaran. Sementara Mahmud Al-Tahhan berpendapat bahwa *sanad* adalah struktur pertalian orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan *matan* hadis (Asse, 2010). Dengan demikian kritik *sanad* yang dimaksud di sini adalah sebagai upaya serius dalam mengkaji hadis Rasulullah saw. untuk menentukan hadis tersebut benar-benar merupakan hadis yang bersumber dari beliau dengan menelusuri *sanadnya* (Bustamin, 2004).

Meskipun penggunaan kata *an-naqd* dalam pengertian kritik seperti di atas tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis, hal tersebut bukanlah berarti bahwa konsep kritik hadis datang jauh terlambat dalam perbendaharaan Ilmu Hadis. Fakta menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menggunakan kata *yamiz* untuk maksud tersebut, yang berarti "memisahkan yang buruk dari yang baik" (Yuslem, 2001).

Dengan demikian bahwa Kritik hadis adalah suatu upaya untuk melakukan pengkajian kembali secara ilmiah sebagai bentuk usaha menemukan kesalahan/ kekeliruan dan melakukan pemisahan yang baik dan buruk pada hadist sehingga mampu menentukan tingkat nilai kualitas hadits, apakah hadis yang sah, hasan, dhoif, atau bahkan maudu'.

Imam Muslim yang hidup pada abad ke-3 H, menamakan bukunya *al-Tamyiz*, yang isi bahasannya adalah metodologi kritik hadis. Sebagian ulama hadis di abad ke-2 H juga menggunakan kata *an-naqd* di dalam karya mereka, namun mereka tidak menampilkannya di dalam judul buku mereka tersebut. Mereka justru memberi judul bagi karya yang membahas mengenai kritik hadis ini dengan nama *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yaitu ilmu yang berfungsi membatalkan dan menetapkan keotentikan riwayat dalam hadis. Pada periode sahabat, Abu Bakar al-Shiddiq r.a. adalah pelopor dalam kritik hadis dan dia menempatkan metode kritik Hadis Nabi saw. pada posisi yang penting. Pusat penelitian hadis awalnya hanya di Madinah, selanjutnya menyebar ke Irak, Kufah, Wasith, Beirut, Mekkah, Mesir, dan beberapa daerah lainnya.

Untuk meneliti hadis diperlukan sebuah acuan. Acuan yang dipergunakan adalah kaidah kesahihan hadis bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawatir*. Kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh ulama dan berlaku hingga sekarang, telah muncul benih-benihnya pada zaman Rasul saw. dan sahabat Rasul. Bahkan Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Muslim dan Ulama lain telah memperjelas benih-benih kaidah itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Terbukti bahwa kaidah kesahihan *sanad* dan *matan* hadis memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi sebagai acuan untuk meneliti kesahihan *sanad* hadis (Ahmad, 2005).

Muhaddisin sangat besar perhatiannya terhadap *sanad* hadis, di samping juga terhadap *matannya*. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tiga hal: *Pertama*. Pernyataan-pernyataan bahwa *sanad* dan *matan* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hadis. *Kedua*. Banyaknya karya atau buku yang berkenaan dengan *sanad* hadis. Kitab-kitab tentang *rijal al-hadis* muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya. Dan yang

ketiga, apabila mereka menghadapi hadis, maka *sanad* hadis menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus disamping *matan* (Bustamin, 2004).

Kaidah kesahihan *sanad* hadis adalah segala syarat, kriteria atau unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *sanad* hadis yang berkualitas sahih. Segala syarat, kriteria atau unsur itu ada yang berstatus khusus dan ada pula yang berstatus umum. Dikatakan berstatus umum karena keberadaannya menjadikan definisi *sanad* hadis sahih bersifat *jami'* (melingkupi) dan *mani'* (tidak mengurangi ketercakupan) serta melingkupi seluruh bagian *sanad* tetapi masih dalam batas tidak terinci. Sedangkan dinyatakan bersifat khusus karena keberadaannya merupakan rincian lebih lanjut dari masing-masing syarat, kriteria atau unsur umum tadi. Sifat umum di atas dapat diberi istilah sebagai kaidah mayor sedangkan yang bersifat khusus dapat diberi istilah sebagai kaidah minor (Ismail, 2005).

Unsur-Unsur Kaidah Mayor Kesahihan Sanad Hadis

Kaidah kritik *sanad* hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis, oleh karena itu penulis memaparkan beberapa pendapat ulama hadis mengenai definisi hadis sahih.

Ulama hadis *al-Mutaqaddimun* berpendapat bahwa :

1. Tidak boleh diterima suatu riwayat hadis terkecuali yang berasal dari orang-orang yang *siqat*.
2. Hendaklah orang yang akan memberikan riwayat hadis diperhatikan ibadah shalatnya, perilakunya dan keadaan dirinya. Apabila perilakunya tersebut tidak baik, agar tidak diterima riwayat hadisnya.
3. Tidak boleh diterima hadisnya orang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis.
4. Tidak boleh diterima hadisnya orang yang suka berdusta, mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengerti hadis yang diriwayatkannya.
5. Tidak boleh diterima riwayat hadis dari orang yang ditolak kesaksiannya.

Pernyataan-pernyataan tersebut ditujukan pada kualitas dan kapasitas periwayat baik yang boleh diterima maupun yang harus ditolak riwayatnya. Namun pernyataan di atas belum melingkupi seluruh syarat kesahihan suatu hadis.

Menurut Imam al-Syafi'iy, hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali apabila hadis tersebut :

1. Hadis tersebut diriwayatkan oleh para periwayat yang :
 - a. Dapat dipercaya pengalaman agamanya.
 - b. Dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita.
 - c. Memahami dengan baik hadis yang diriwayatkan.
 - d. Mengetahui perubahan makna hadis bila terjadi perubahan lafalnya.
 - e. Mampu menyampaikan riwayat hadis secara lafal, tegasnya, tidak meriwayatkan hadis secara makna.
 - f. Terpelihara hafalannya, bila dia meriwayatkan melalui kitabnya.
 - g. Apabila hadis yang diriwayatkan juga oleh orang lain, maka bunyi hadis itu tidak berbeda.
 - h. Terlepas dari perbuatan penyembunyian cacat (*tadlis*).
2. Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Rasul, atau dapat juga tidak sampai kepada Rasul.

Kriteria yang dikemukakan oleh al-Syafi'iy tersebut sangat menekankan pada *sanad* dan cara periwayatan hadis, *sanad* hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan *sanad*, cara periwayatan hadis ini adalah cara pernyataan secara *lafal* (harfiah).

Al-Bukhary dan Muslim telah memberikan petunjuk tentang kriteria hadis yang berkualitas sahih, perbedaan di antara keduanya tentang hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara para periwayat dengan para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam *sanad*, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi, dalam hal ini yang bersangkutan tidak hanya mengharuskan terbuktinya kesezamanannya (*al-mu'asharah*) saja antara para periwayat tersebut. Sedangkan Muslim berpendapat bahwa pertemuan itu tidak harus dibuktikan yang penting mereka telah terbukti kesezamanannya. Jadi persyaratan hadis sahih yang diberlakukan oleh al-Bukhary lebih ketat dibandingkan dengan Muslim. Adapun kesamaan di antara keduanya mengenai kualitas hadis sahih adalah:

- a. Rangkaian periwayat dalam *sanad* hadis itu harus bersambung mulai dari periwayat sampai periwayat terakhir.
- b. Para periwayat dalam *sanad* hadis itu haruslah orang-orang yang dikenal *siqat*, dalam arti *dhabit* dan adil.
- c. Hadis itu terhindar dari cacat (*'illat*) dan kejanggalan (*syuzuz*).
- d. Para periwayat yang terdekat dalam *sanad* harus sezaman.

Kalangan ulama *al-Muta'akhhirin* salah satunya adalah Ibn al-Shalah berpendapat bahwa hadis sahih adalah hadis yang bersambung *sanadnya* (sampai kepada Rasul) diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan

dhabit sampai akhir *sanad*, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*'illat*) (Ismail, 2005).

Dari definisi atau pengertian hadis sahih yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis di atas dapat dinyatakan, unsur-unsur kaedah mayor kesahihan *sanad* hadis ialah:

- a. *Sanad* bersambung
- b. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat adil (*al-'adl*)
- c. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*
- d. *Sanad* hadis itu terhindar dari *syuzuz*
- e. *Sanad* hadis itu terhindar dari *'illat* (Ismail, 2005).

Dengan demikian suatu *sanad* hadis yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadis yang kualitas sanadnya tidak sahih. Dari kelima unsur di atas inilah muncul unsur-unsur yang dinamakan kaidah minor kesahihan *sanad* hadis.

Unsur-unsur kaidah Minor Kesahihan Sanad Hadis.

1. Sanad bersambung

Kaedah mayor pertama kesahihan *sanad* hadis ialah *sanad* bersambung yang dimaksud adalah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* mulai dari periwayat yang disandarkan oleh *al-Mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Rasul, bersambung dalam periwayatan.

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya *sanad*, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut :

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melalui kitab-kitab *Rijal al-Hadis.*, dan dengan maksud untuk mengetahui apakah setiap periwayat dalam *sanad* itu dikenal sebagai orang yang adil dan *dhabit*, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*), serta apakah antara para periwayat yang terdekat dalam *sanad* itu terdapat hubungan kezamanaan pada masa hidupnya dan hubungan guru murid dalam periwayatan hadis.
- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antar periwayat dengan para periwayat yang terdekat dalam *sanad*. Yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasaniy, haddasana, akharana, 'an, anna,* atau kata yang lain.

Jadi, suatu *sanad* dapat dikatakan bersambung apabila :

- a. Seluruh para periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *siqat* (adil dan *dhabit*)
- b. Antara para masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam *sanad* itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada' al-hadis.*

Dari uraian diatas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor *sanad* bersambung adalah *muttashil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Rasul), *mahfuzh* (terhindar dari *syuzuz*), dan bukan *mu'all* (bukan hadis yang cacat (*'illat*)). Contoh hadis dengan rawi yang muttasil:

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالَ : حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِي، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ. سَمِعَ أَبَا مَسْعُودَ الْبَدْرِي، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : نَفَقَةُ الرَّجُلِ عَلَى أَهْلِهِ صَدَقَةٌ

Hadis ini mempunyai beberapa perawi hadi diantaranya adalah: pertama, Abu Mas'ud al-Badr, salah seorang sahabat nabi yang pernah mengikuti perang Badar. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Kuffah di usia ke -40 tahun.

Perawi kedua adalah Abdullah Ibnu Yazid, salah seorang dari *al-isgar al-sahabah* atau dikenal dengan istilah sahabat junior karena beliau berjumpa dengan Nabi Muhammad ketika masih di usia anak-anak. Tak hanya itu, semasa hidupnya beliau juga pernah mengikuti perang Hudaibiyah dan Jamal serta pernah menjabat sebagai pemimpin daerah Kuffah.

Dari penuturan di atas, dapat disimpulkan, Abdullah Ibn Yazid dan Abu Mas'ud al-Badr pernah bertemu di Kuffah dan kedua juga pernah hidup sezaman, mereka berdua juga sama-sama seorang sahabat, meskipun Abdullah Ibn Yazid masuk kategori *al-sigar al-sahabah*. Tak hanya itu, beberapa kitab tentang biografi sahabat juga dijelaskan bahwa mereka berdua mempunyai hubungan guru dan murid. Sehingga sanad antara Abu Mas'ud al-Badr dan Abdullah Ibn Yazid berambung.

Perawi ketiga adalah Adi Ibn Sabit, beliau adalah cucu dari Abdullah Ibn Yazid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara keduanya pernah bertemu karena memiliki hubungan kekeluargaan.

Perawi selanjutnya adalah Syu'bah. Ia adalah perawi yang dilahirkan tahun 62 H dan meninggal pada tahun 160 H. Sementara Adi Ibn Sabit meninggal pada tahun 116 H. Sehingga dari segi mereka lahir dan wafat, bisa disimpulkan mereka berdua pernah bertemu dan sezaman.

Perawi selanjutnya adalah Muslim Ibn Ibrahim yang meninggal pada 222 H. Ia merupakan salah seorang murid Syu'bah. Dari data ini bisa ditarik kesimpulan bahwa jarak antara kewafatannya adalah 62 tahun. Sehingga dapat diketahui bahwa sewaktu Muslim pernah menjadi murid Syu'bah saat beliau masih kecil.

Dan yang terakhir adalah Imam al-Bukhari, beliau jelas memiliki hubungan guru dan murid sebab dalam catatan biografi Muslim Ibn Ibrahim disebutkan bahwa Bukhari adalah orang yang menyebutkan bahwa Muslim wafat di tahun 222 H. Tak hanya itu Bukhari sendiri dilahirkan pada 194 H serta meninggal pada 256 H. Jadi bisa disimpulkan bahwa antara keduanya pernah saling bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid.

2. Periwat Bersifat Adil

Kata adil dalam bahasa arab berasal dari kata *al-'adl* yang merupakan masdar darikata *'adala* yang berarti keadilan. Dari kaedah mayor ini maka unsur-unsur minornya adalah a). beragama Islam, b). *mukallaf* (balig dan berakal sehat), c). melaksanakan ketentuan agama Islam, dan d). memelihara *muru'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan) (Ismail, 2005).

3. Periwat Bersifat Dhabit

Pengertian *dhabit* menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut ibn Hajar al-'Asqalaniy menurut istilah orang *dhabit* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya (Ismail, 2005). Sifat-sifat *dhabit* menurut para ulama adalah :

- Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
- Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan unsur-unsur kaedah minor periwayat bersifat *dhabit* adalah: 1). hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, 2). mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa kesalahan.

Daya hafal ini dapat dimuat dalam dua hal, yakni:

- Dabit Sadr*, yakni seorang perawi yang hafal sebuah hadis dan tertancap di dalam hatinya. Sehingga ia mampu mengungkapkan sebuah hadis beserta maknanya tanpa bantuan tulisan. Sekiranya ia mampu memahami dan hafal sebuah hadis ketika menerima, menyampaikan, dan jeda waktu diantara keduanya;
- Dabit kitab*, yakni tulisan milik perawi yang memuat hafalan sebuah hadis dengan syarat tulisannya tersebut telah dibandingkan, ditashih, dan dirujuk dari gurunya.

Kriteria adil dan dhabit perawi dapat dilihat melalui metode *jarh wa ta'dil* seperti contoh berikut:

رواه البخاري قال : حدثنا عبد الله بن يوسف قال أخبرنا مالك عن ابن شهاب عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه

قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأني المغرب با لطور

Hadis ini memiliki perawi *adil* dan *dabit* berdasarkan sifat-sifat mereka yang dideskripsikan oleh ulama *jarh wa ta'dil*.

- Abdullah Ibn Yusuf : *Siqqah* serta *mutqin*
- Malik Ibn Anas : imam serta hafiz
- Ibn Syihab al Zuhri : ahli fiqih dan hafiz
- Muhammad Ibn Jarir : *siqqah*
- Jabir bin Mut'im : sahabat nabi

4. Sanad hadis itu terhindar dari syuzuz

Menurut bahasa, kata *sayz* dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, dan yang menyalahi orang banyak. Menurut al-Syafi'iy, suatu hadis dikatakan sebagai mengandung *syuzuz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syuzuz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *siqat*. Dan inilah yang merupakan unsur kaidah minor dari kaidah terhindarnya *sanad* dari *syuzuz* (Ahmad, 2005).

5. Sanad hadis itu terhindar dari 'illat

Pengertian 'illat menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan menurut istilah ilmu hadis ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih (Ismail, 2005). Unsur-unsur kaedah minor *sanad* hadis itu terhindar dari 'illat, maksudnya adalah a). Tidak terjadi periwayat yang tidak *siqah* dibanding *siqah*, dan b). Tidak terjadi *sanad* terputus dinilai bersambung.

Contoh Kritik Sanad

Berikut adalah contoh kritik *sanad* yang penulis nukilkan dari buku karangan Ambo Asse (Asse, 2010). Jalur yang dipilih sebagai sampel pada penelitian ini untuk dilakukan kritik sanadnya adalah jalur al-Nasa'iy (*mukharrij*) sampai kepada perawi pertama yakni Abdullah bin Umar bin Khattab dari Rasulullah saw.

Nama lengkap al-Nasa'iy adalah Abu Abdu al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy bin Sinan bin Bahr bin Dinar al-Khurasani, al-Qadhi al-Hafiz Imam Syaikhul Islam Shahib al-Sunan, dia salah seorang imam dan peghafal hadis yang besar, menyusun kitab al-Sunan yang dinamakan al-Mujtaba'. Dia menerima riwayat dari beberapa orang guru di antaranya Qutaybah, 'Amru bin 'Aliy, al-Haris bin Miskin. Kemudian yang menerima riwayat darinya antara lain Abu 'Ali bin Muhammad al-Naisaburiy.

Para ulama kritikus hadis memberi penilaian terhadap Imam al-Nasa'iy sebagai berikut :

- a. Abu Sa'id bin Yunus menyebutkan bahwa al-Nasa'iy adalah imam yang *hafidz*
- b. Ibnu Tahir menyatakan bahwa al-Nasa'iy menggunakan syarat menilai seorang rawi melebihi syarat al-Bukhariy dan Muslim;
- c. Abu Aliy al-Naisaburiy menilai bahwa al-Nasa'iy adalah salah seorang di antara imam bagi umat muslim dan seorang imam hadis;
- d. Al-Daruqutniy menilai bahwa al-Nasa'iy adalah seorang guru yang paling *fasih* di Mesir pada masanya dan paling mengetahui hadis-hadis dengan semua periwayatnya;
- e. Al-Asqalaniy menyebut bahwa dia seorang hafiz dan penulis kitab sunan.

Berdasarkan data atau keterangan di atas, maka Imam al-Nasa'iy sebagai *mukharrij* mendapat penilaian terpuji dari para ulama kritikus hadis tanpa ada yang mencela, bahkan memberi penilaian tertinggi, sehingga dia dapat dipercaya dan diterima riwayatnya, dia merupakan pribadi yang alim melebihi ulama yang sezaman dengannya, terutama di bidang hadis dan kritik hadis. Selain itu Muhammad bin Basysyar dan Imam al-Nasa'iy terjadi persambungan *sanad*, hal ini terbukti dengan pengakuan Muhammad bin Basysyar yang menyatakan bahwa Imam al-Nasa'iy adalah salah seorang di antara muridnya.

Kritik sanad ini tidak hanya berhenti pada *mukharrij* Imam al-Nasa'iy saja tetapi dilanjutkan sampai kritik *sanad* pada perawi pertama yakni Abdullah bin Umar hingga disandarkan kepada Nabi saw.. Upaya kritik *sanad* ini akan menunjukkan seberapa tinggi kualitas hadis diteliti. Apakah ia tergolong hadis yang sahih, hasan, dhoif, atau bahkan maudu'.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa: 1) Kritik *sanad* ialah upaya mengkaji secara kritis dan ilmiah hadis Rasulullah saw. untuk menentukan hadis tersebut benar-benar merupakan hadis yang bersumber dari beliau dengan cara menelusuri kebenaran *sanadnya*. 2) Unsur-unsur kaedah mayor kesahihan *sanad* hadis ialah : a) *Sanad* bersambung, b).Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat 'adil (*al'adl*), c) Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *dhabit*, d) *Sanad* hadis itu terhindar dari *syuzuz*, e). *Sanad* hadis itu terhindar dari 'illat. 3) Unsur-unsur kaedah minor kesahihan *sanad* hadits ialah : Unsur-unsur kaedah minor *sanad* bersambung, Unsur-unsur minornya periwayat bersifat 'adil, Unsur-unsur kaedah minor periwayat bersifat *dhabit*, Unsur kaidah minor dari kaidah terhindarnya *sanad* dari *syuzuz*, Unsur-unsur kaedah minor *sanad* hadis itu terhindar dari 'illat. 4) Dalam kritik *sanad*, penelitian terhadap *rijalul* hadis mulai dari *mukharrij* sampai pada periwayat pertama atau mulai dari *mukharrij* sampai kepada *sanad* terakhir dilakukan kritik *sanad* secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ahmad , Arifuddin, 2005. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, Jakarta: Renaisan.
- Asse, Ambo. 2010. Ilmu Hadis Pegantar Memahami Hadis Nabi saw., Makassar: Dar al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press
- Bustamin, M. Isa H. A. Salam. 2004. Metodologi Kritik Matan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ismail, M. Syuhudi. 1995. Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya, Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press
- Ismail, M. Syuhudi. 2005. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Jakarta: Bulan Bintang

- Jumantoro, Kamus Ilmu Hadits, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007 Yunahar Ilyas, Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1996
- Munawwir, Ahmad Wirson. 1984. Kamus Al-munawwir Arab Indonesia Terlengkap, Yogyakarta: Unit PBIK PP Al-Munawwir
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta: PT Karya Unires, 1992 Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Bandung:Angkasa, 1994 Totok
- Yuslem, Nawir, Ulumul Hadis, Jakarta: PT. Sumber Mutiara Widya, 2001.
- Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis", *al-Mu'tabar: Jurnal IlmuHadis*, Vol. 1, No. 1, 2021